

## BAB V

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### A. Hakikat *Tazkiyah Al-nafs*

Memahami hakikat *tazkiyah al-nafs* atau penyucian jiwa dalam perspektif mufassir Nusantara dimulai dengan sebuah kesadaran mendalam bahwa manusia sering kali terjebak pada ilusi kesucian diri. Menariknya, dalam menafsirkan QS. An-Nisa: 49, M. Quraish Shihab dalam *Al-Mishbah* mengingatkan kita bahwa merasa paling suci sebenarnya adalah bentuk "menuhankan diri sendiri," karena pada hakikatnya hanya Allah yang mengetahui rincian amal dan berhak menilai kejernihan batin seseorang.<sup>82</sup> Senada dengan itu, Buya Hamka dalam *Al-Azhar* mengajak kita untuk lebih sering "meneropong" ke dalam diri sendiri, di mana kita pasti akan menemukan noktah-noktah kekotoran dosa, baik besar maupun kecil, sehingga klaim kesucian menjadi sesuatu yang tidak jujur.<sup>83</sup> Segala bentuk penyucian jiwa ini pun akhirnya bermuara pada kehendak Allah bagi hamba-Nya yang beriman, sebagaimana ditekankan dalam *Tarjuman Al-Mustafid*.<sup>84</sup>

Namun, kesucian jiwa bukanlah sesuatu yang turun begitu saja tanpa upaya, melainkan sebuah harmoni antara anugerah Tuhan dan ikhtiar manusia. Saat membedah QS. An-Nur: 21, para mufassir sepakat bahwa tanpa karunia

---

<sup>82</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2 (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 469-470.

<sup>83</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2 (Singapura: Pustaka Nasional, 1990), 1251-1252.

<sup>84</sup> Abdurra'uf As-Singkili, *Tarjuman Al-Mustafid*, Jilid 1, 91.

dan rahmat Allah, manusia mustahil bisa suci karena kuatnya bisikan dan rayuan setan. Syekh Nawawi Al-Bantani dalam *Marah Labid* menjelaskan bahwa Allah memberikan taufik bagi mereka yang ingin bertaubat.<sup>85</sup> Sementara Hamka menekankan bahwa hidup ini bukan sekadar menunggu ketentuan Tuhan. Maksudnya bahwa setiap manusia harus berusaha keras memperindah ibadah dan budi pekerti.<sup>86</sup> Quraish Shihab menambahkan sebuah poin krusial bahwa Allah hanya akan menyucikan mereka yang memang telah menyiapkan dirinya, berusaha, dan tak putus-putusnya memohon kepadanya.<sup>87</sup>

Penyucian jiwa juga menuntut kerendahan hati yang ekstrem, terutama dalam menjauhi jebakan kesombongan spiritual yang dibahas dalam QS. An-Najm: 32. Di sini, Al-Qur'an melarang keras seseorang untuk memuji diri sendiri atau merasa lebih baik dari orang lain. Buya Hamka memberikan latar belakang yang sangat manusiawi, di mana ayat ini turun untuk menegur sebagian sahabat Nabi yang bersikap ekstrem—seperti ingin berpuasa terus-menerus dan tidak mau menikah demi mengejar kesucian—padahal Islam lebih menghargai keseimbangan *fithrah* manusia.<sup>88</sup> Meski begitu, baik Syekh Nawawi maupun Quraish Shihab memberikan catatan penting bahwa menyebutkan nikmat Allah (*i'tiraf bi an-ni'mah*) atau menyadari kebaikan

---

<sup>85</sup> Muhammad Nawawi al-Bantani, *Marah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid*, Jilid 2 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1997), 106.

<sup>86</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Singapura: Pustaka Nasional, 1990), 4910-4911.

<sup>87</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 9 (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 308-309.

<sup>88</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9 (Singapura: Pustaka Nasional, 1990), 7004-7007.

yang didapat karena anugerah-Nya bukanlah bentuk kesombongan, melainkan wujud syukur yang sangat dianjurkan.<sup>89</sup>

Ketika integritas spiritual ini dikhianati demi kepentingan duniawi, Al-Qur'an memberikan peringatan keras dalam QS. Al-Baqarah: 174. Bagi mereka yang menyembunyikan kebenaran dan "menjual" ayat-ayat Allah, hakikat *tazkiyah* dalam bentuk ampunan akan tertutup bagi mereka. Syekh Abdurra'uf As-Singkili dalam Tarjuman Al-Mustafid menyebutkan bahwa mereka tidak akan disucikan dari segala dosa yang melekat.<sup>90</sup> Sementara Syekh Nawawi menegaskan bahwa Allah membiarkan mereka tetap dalam kekotoran dosa tersebut.<sup>91</sup> Ancaman ini menjadi sangat personal karena dalam tafsir Al-Azhar, disebutkan bahwa Allah bahkan tidak sudi untuk memandang mereka, sebuah bentuk siksaan batin yang jauh lebih pedih daripada penderitaan fisik.<sup>92</sup>

Sanksi bagi jiwa yang kotor ini berlanjut pada dimensi ukhrawi yang dipotret melalui QS. Ali Imran: 77. Allah menegaskan tidak akan menyucikan mereka di hari kiamat sebagai balasan atas pilihan mereka sendiri yang telah mengotori rohani dengan memandang enteng nama Allah dan hak-hak masyarakat. Adapun Quraish Shihab memberikan gambaran yang lebih dramatis. Alih-alih dipuji, jiwa-jiwa yang kotor ini justru akan dicela di hadapan seluruh makhluk.<sup>93</sup> Hal ini menegaskan bahwa *tazkiyah* bukan sekadar

---

<sup>89</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13 (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 428-430.

<sup>90</sup> Abdurra'uf As-Singkili, *Tarjuman Al-Mustafid*, Jilid 1, 31.

<sup>91</sup> Muhammad Nawawi al-Bantani, *Marah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid*, Jilid 1 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1997), 57.

<sup>92</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1 (Singapura: Pustaka Nasional, 1990), 389-390.

<sup>93</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2, 129.

status ritual, melainkan persoalan kejujuran batin yang akan menentukan apakah seseorang layak mendapatkan ampunan dan pujian Ilahi atau justru sebaliknya.

Sebagai penutup dari konsep hakikat kesucian ini, kita dapat melihat bahwa *tazkiyah* adalah sebuah perjalanan transformasi yang bersifat total, mencakup pembersihan dari kekafiran, kesyirikan, hingga penyakit hati seperti benci dan dendam. Bagi para ulama Nusantara ini, kesucian jiwa bukan sekadar teori, melainkan upaya praktis untuk memerdekakan akal dan budi agar selamat dalam kehidupan. Penilaian final tentang siapa yang benar-benar bersih tetap berada di tangan Allah yang Maha Adil dan Objektif, sehingga setiap manusia didorong untuk selalu merasa kurang dengan amalannya dan terus terdorong untuk bertaubat.

Peneliti menyimpulkan bahwa hakikat *tazkiyah* bukanlah sebuah pencapaian kesempurnaan yang statis, melainkan sebuah kejujuran batin untuk mengakui bahwa setiap manusia tidak luput dari kekotoran dosa. Kecerdasan spiritual dimulai saat seseorang berhenti menuhankan egonya dengan tidak mengklaim diri sebagai yang paling suci, karena otoritas mutlak untuk menilai kejernihan jiwa hanyalah milik Allah semata. Pada akhirnya, penyucian jiwa adalah bentuk kerendahan hati untuk terus meneropong ke dalam diri sendiri niscaya ditemukan kekurangan, sembari meyakini bahwa kesucian tersebut adalah anugerah Tuhan bagi hamba yang menyiapkannya dengan sungguh-sungguh.

Tabel 2. Ringkasan penafsiran kelompok ayat-ayat pertama.

<b>Ayat</b>	<b>Tarjuman Al-Mustafid</b>	<b>Marah Labid</b>	<b>Tafsir Al-Azhar</b>	<b>Tafsir Al-Mishbah</b>
QS. An-Nisa: 49	Allah menghendaki penyucian hamba-Nya	Hanya Allah penentu penyucian hamba-Nya	Larangan merasa suci/pilihan; Allah penilai objektif	Mengklaim suci = menuhankan diri sendiri
QS. An-Nur: 21	Allah penentu siapa yang disucikan	Allah penentu dengan taufik dan taubat	Manusia berusaha keras agar disucikan Allah	Allah menyucikan yang menyiapkan diri
QS. An-Najm: 32	Larangan memuji diri sendiri	Larangan i'jab (bangga) dan riya	Kritik sikap berlebihan menghindari pernikahan	Larangan mengklaim suci; jika syukur diperbolehkan
QS. Al-Baqarah: 174	Tidak disucikan dari dosa	Tidak disucikan dari kekotoran dosa	Tidak diampuni; bahkan Allah tidak mau memandang	Tidak diampuni dosa-dosanya
QS. Ali Imran: 77	Tidak disucikan pada kiamat	Tidak disucikan dengan ampunan	Tidak disucikan karena mempermudah nama Allah	Tidak dimaafkan; dicela di hadapan makhluk

## **B. Peran dan Panduan Nabi dalam *Tazkiyah***

Dalam perjalanan spiritual manusia, posisi Nabi bukan sekadar penyampai pesan, melainkan sosok mentor yang membimbing kita membasuh diri dari noda-noda batin yang sering kali tidak kita sadari. Tafsir Tarjuman Al-Mustafid melihat peran ini sebagai upaya fundamental untuk memerdekakan

manusia dari belenggu kekafiran dan kesyirikan.<sup>94</sup> Hal ini senada dengan pandangan Syekh Nawawi Banten dalam *Marah Labid*, yang menegaskan bahwa Rasulullah hadir untuk menyucikan manusia dari kegelapan syirik serta berbagai kekotoran dalam perkataan maupun perbuatan.<sup>95</sup> Nabi laksana arsitek jiwa yang meruntuhkan bangunan akidah yang rusak untuk digantikan dengan fondasi tauhid yang kokoh.

Menariknya, M. Quraish Shihab dalam *Al-Mishbah* menyoroti sebuah detail menarik dalam QS. Al-Baqarah: 151, di mana Allah menempatkan tugas menyucikan (*Yuzakki*) sebelum tugas mengajar (*Yu'allim*). Hal ini seolah memberikan isyarat bahwa bejana hati harus dibersihkan terlebih dahulu sebelum diisi dengan air ilmu, karena membaca ayat-ayat Allah saja sebenarnya sudah mampu mengantarkan seseorang pada pintu kesucian jiwa, sekalipun ia belum sepenuhnya memahami rahasia di baliknya. Pola ini merupakan jawaban istimewa dari Allah atas doa Nabi Ibrahim yang sebelumnya memohon urutan yang berbeda, menegaskan bahwa pembersihan jiwa adalah prioritas utama sebelum pendalaman intelektual.<sup>96</sup>

Bagi Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, penyucian yang dibawa Nabi bersifat sangat holistik, menyentuh sisi jasmani sekaligus rohani secara berdampingan. Di satu sisi, Nabi mengajari kita adab kebersihan fisik yang sangat praktis, mulai dari wudhu, mandi wajib, hingga kebiasaan menggosok

---

<sup>94</sup> Abdurra'uf As-Singkili, *Tarjuman Al-Mustafid*, Jilid 1, 25 dan 28.

<sup>95</sup> Muhammad Nawawi al-Bantani, *Marah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid*, Jilid 1, 45 dan 52.

<sup>96</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, 360-362.

gigi, yang semuanya menjadi cermin dari kesucian batin. Di sisi lain, misi kenabian bertujuan membasuh penyakit sosial yang berkarat dalam dada, seperti rasa benci, dengki, khianat, hingga sifat sombong dan bakhil. Dengan cara ini, Nabi membuka akal dan budi manusia agar kita bisa membedakan mana kepercayaan yang kotor dan mana yang benar-benar jernih.<sup>97</sup>

Lebih mendalam lagi, Syekh Nawawi Banten menjelaskan bahwa metode Nabi dalam menyucikan jiwa melibatkan penggunaan tauhid dan amal sosial seperti sedekah untuk menghapus segala dosa. Beliau menekankan bahwa Rasulullah tidak hanya membersihkan noda masa lalu, tetapi juga menyempurnakan *Nazhar* atau pandangan batin dan intelektualitas umatnya. Tujuannya sangat mulia, yaitu agar manusia memiliki kesiapan spiritual untuk menerima *Al-Ma'rifat al-Ilahiyyah* atau pengetahuan ketuhanan yang paling mendalam.<sup>98</sup> Di sini, *tazkiyah* dipahami sebagai proses peningkatan kapasitas diri agar jiwa layak menjadi wadah cahaya hidayah.

Misi penyucian jiwa ini pun bukanlah peristiwa sekali jadi, melainkan proses yang terus mengalir sepanjang zaman. Quraish Shihab mencatat bahwa penggunaan kata *Yuzakki* dalam bentuk *fi'il mudhori* pada QS. Ali Imran: 164 menandakan bahwa bimbingan Nabi untuk menyucikan umat dari penyakit kemunafikan dan kekotoran jiwa terus berlangsung hingga masa kini dan masa depan. Nabi membekali kita dengan berbagai tuntunan dan tuntutan agar kita tidak lagi dikendalikan oleh penyakit-penyakit jiwa yang merusak kedamaian

---

<sup>97</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, 345-346.

<sup>98</sup> Muhammad Nawawi al-Bantani, *Marah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid*, Jilid 2, 526.

batin. Melalui tangan dingin kenabian inilah, manusia perlahan—laksana logam yang dimurnikan—terlepas dari segala kerak keburukan pikiran dan hati.<sup>99</sup>

Pada akhirnya, seluruh panduan Nabi dalam QS. Al-Jumu'ah: 2 bertujuan melahirkan manusia yang seimbang dan beradab. Buya Hamka melihat hasil akhir dari proses ini adalah lahirnya "ummat jalan tengah," yaitu masyarakat yang bersih dari kebodohan, kerusakan akhlak, dan kepercayaan karut-marut.<sup>100</sup> Senada dengan itu, Quraish Shihab mengutip pendapat Imam Ar-Razi bahwa penyucian ini adalah bentuk penyempurnaan potensi teoritis manusia melalui pengetahuan Ilahiyah.<sup>101</sup> Dengan mengikuti tuntunan Nabi, kita tidak hanya menjadi individu yang taat secara ritual, tetapi juga manusia yang memiliki kejernihan tingkah laku dan kehalusan budi dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sini terlihat bahwa peran Nabi adalah sebagai "arsitek spiritual" yang secara konsisten menempatkan pembersihan jiwa sebagai syarat utama sebelum pengisian ilmu pengetahuan. Nabi tidak hanya membawa ajaran teologis yang abstrak, tetapi juga membekali umatnya dengan kurikulum kehidupan yang sangat praktis, mulai dari urusan kebersihan jasmani hingga penanganan penyakit hati yang kronis. Misi kenabian ini berfungsi sebagai jembatan yang mengubah potensi intelektual manusia menjadi kebijakan hidup

---

<sup>99</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2, 267-269.

<sup>100</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10 (Singapura: Pustaka Nasional, 1990), 7360-7363.

<sup>101</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14 (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 221.

(*al-hikmah*) yang murni , memastikan bahwa proses transformasi jiwa ini terus mengalir melalui bimbingan yang relevan sepanjang zaman.

Tabel 3. Ringkasan penafsiran kelompok ayat-ayat kedua.

Ayat	Tarjuman Al-Mustafid	Marah Labid	Tafsir Al-Azhar	Tafsir Al-Mishbah
QS. Al-Baqarah: 129	Menyucikan dari kekafiran	Menyucikan dari kesyirikan	Penyucian jasmani/rohani; membedakan kepercayaan	Menyucikan melalui tuntunan hidup
QS. Al-Baqarah: 151	Menyucikan dari kesyirikan	Menyucikan dengan tauhid & sedekah	Bersih dari kebodohan & akhlak buruk	Mendahulukan penyucian sebagai dasar ilmu
QS. Ali Imran: 164	Menyucikan dari segala dosa	Menyucikan dengan tauhid dan zakat	Penyucian jasmani (wudhu) dan rohani (akhlak)	Menyucikan jiwa dari penyakit hati
QS. Al-Jumu'ah: 2	Menyucikan dari kesyirikan	Menyucikan dari kesyirikan atau perbuatan kotor	Menyucikan dari akidah salah dan najis jasmani	Menyucikan dari keburukan pikiran/hati

### C. Perintah Menyucikan Diri dan Balasannya

Perjalanan menyucikan jiwa dalam pandangan Al-Qur'an adalah tentang sebuah pilihan besar yang diletakkan di pundak setiap manusia. Merujuk pada QS. Asy-Syams: 9-10, Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa kita sejatinya diberi dua jalan: jalan kesucian atau jalan kekotoran. Kebahagiaan sejati hanya milik mereka yang berani memilih jalan kesucian dengan membersihkan jasmani dari segala najis serta merawat rohani dari karat syirik, dendam, dan kesombongan. Sebaliknya, kerugian besar menanti bagi

siapa pun yang memendam potensi jiwanya dan membiarkannya tenggelam dalam kegelapan maksiat.<sup>102</sup>

Menariknya, perintah untuk menjaga kesucian ini selalu bermula dari sebuah "kemauan" internal yang tulus. Dalam QS. An-Nazi'at: 18, ajakan Nabi Musa kepada Firaun dipahami sebagai sebuah tawaran untuk memiliki keinginan menjadi pribadi yang lebih baik melalui tauhid dan taubat.<sup>103</sup> Bahkan bagi Abdullah Ibnu Ummi Maktum yang buta dalam QS. 'Abasa: 3, keinginan untuk menyucikan diri adalah bentuk kejernihan hati yang sangat dihargai, di mana ia berusaha mengukuhkan imannya melalui setiap tuntunan agama yang didengarnya.<sup>104</sup> Ini membuktikan bahwa setiap jiwa, tanpa memandang kondisi fisiknya, memiliki kapasitas yang sama untuk bertumbuh secara spiritual.

Namun, satu hal yang harus disadari adalah bahwa *tazkiyah* merupakan tanggung jawab pribadi yang faedahnya akan kembali kepada diri kita sendiri. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Fathir: 18, barang siapa yang menyucikan dirinya, sesungguhnya ia sedang berinvestasi untuk kebaikan masa depannya sendiri.<sup>105</sup> Kita menanggung beban spiritual kita sendiri, dan Nabi hanyalah seorang penyampai peringatan. Jika kita memilih untuk tetap berkubang dalam kotoran syirik atau maksiat, maka Nabi tidak memikul sedikit pun beban dosa

---

<sup>102</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10, 8019-8020.

<sup>103</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10, 7876.

<sup>104</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15 (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 61.

<sup>105</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8 (Singapura: Pustaka Nasional, 1990), 5917-5919.

dari pilihan salah yang kita ambil tersebut, sebagaimana ditegaskan dalam tafsir QS. 'Abasa: 7.<sup>106</sup>

Lalu, bagaimana proses penyucian itu bekerja secara praktis? Syekh Nawawi Al-Bantani dalam *Marah Labid* saat membedah QS. Al-A'laa: 14-15 membaginya ke dalam tiga tingkatan amal yang sangat mendalam. Diawali dengan *takhalli* atau membuang keyakinan yang rusak, dilanjutkan dengan *tahalli* yakni menghadirkan *makrifat* kepada Allah dalam hati, dan diakhiri dengan *tajalli* atau menyibukkan diri sepenuhnya dalam beribadah kepada-Nya.<sup>107</sup> Buya Hamka menambahkan bahwa kemenangan ini hanya bisa diraih jika seseorang mampu mengontrol dirinya dari segala bentuk penganiayaan, baik terhadap Allah, sesama manusia, maupun terhadap dirinya sendiri.<sup>108</sup>

Keberhasilan dalam menyucikan diri ini tidak bersifat abstrak, melainkan memiliki tanda-tanda yang nyata dalam perilaku sehari-hari. Berdasarkan QS. Al-A'laa: 14-15 dan QS. Fathir: 18, kesucian jiwa ditandai dengan hadirnya rasa takut kepada Allah yang kemudian mendorong seseorang untuk selalu berzikir menyebut nama-Nya serta menegakkan sholat dengan istiqomah. Sholat dan zikir bukan sekadar ritual, melainkan "alat kontrol" yang memastikan jiwa tetap terhubung dengan Sang Pencipta dan terhindar dari kekotoran yang bisa merusak ketentraman batin.<sup>109</sup>

---

<sup>106</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, 62-63.

<sup>107</sup> Muhammad Nawawi al-Bantani, *Marah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid*, Jilid 2, 624.

<sup>108</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10, 7973.

<sup>109</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11 (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 454-456.

Sebagai balasan akhir, Al-Qur'an menjanjikan kemuliaan bagi mereka yang konsisten menjaga kejernihan jiwanya. Dalam QS. Thaha: 76, ditegaskan bahwa surga 'Adn adalah ganjaran pasti bagi siapa saja yang telah bersusah payah membersihkan dirinya dari kotornya akidah dan kemaksiatan.<sup>110</sup> Kemenangan sejati (*aflaha*) bukanlah tentang pencapaian materi, melainkan keberhasilan jiwa dalam memenangkan pertempuran melawan hawa nafsu dan godaan setan. Pada akhirnya, mereka yang memilih jalan kesucian inilah yang akan mendapatkan kebahagiaan hidup yang sempurna di hadapan Allah SWT.<sup>111</sup>

Peneliti melihat bahwa Al-Qur'an menempatkan kendali spiritual sepenuhnya di tangan manusia sebagai bentuk tanggung jawab pribadi atas nasib jiwanya sendiri. Proses menyucikan diri atau *tazakka* adalah sebuah kerja keras yang melibatkan tahapan membersihkan keyakinan yang rusak (*takhalli*), menghadirkan kesadaran ketuhanan (*tahalli*), hingga pengabdian total (*tajalli*). Kemenangan sejati bukanlah tentang akumulasi materi, melainkan kemampuan seseorang untuk mengontrol dorongan rendah nafsunya, di mana kebahagiaan abadi akan menjadi milik mereka yang secara sadar memilih jalan kesucian daripada tenggelam dalam kegelapan maksiat.

---

<sup>110</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6 (Singapura: Pustaka Nasional, 1990), 4458.

<sup>111</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8 (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 337-338.

Tabel 4. Ringkasan penafsiran kelompok ayat-ayat ketiga.

<b>Ayat</b>	<b>Tarjuman Al-Mustafid</b>	<b>Marah Labid</b>	<b>Tafsir Al-Azhar</b>	<b>Tafsir Al-Mishbah</b>
QS. An-Nazi'at: 18	Penyucian dari kesyirikan (Tauhid)	Kemauan menjadi lebih baik dengan bertauhid	Pembersihan diri dari congkak atau sombong	Keinginan bertaubat dan mendekat kepada Allah
QS. 'Abasa: 3	Penyucian diri dari dosa	Penyucian dari kesyirikan	Keinginan membersihkan diri meski buta	Keinginan beramal shaleh dan mengukuhkan iman
QS. 'Abasa: 7	Nabi hanya menyampaikan	Nabi tidak menanggung beban dosa	Nabi tidak rugi jika orang lain ingkar	Rasul tidak menanggung dosa orang lain
QS. Asy-Syams: 9-10	Menang: menyucikan diri; Rugi: bermaksiat	Menang: ketaatan; Rugi: tenggelam maksiat	Menang: pilih suci; Rugi: pilih kotor/maksiat	Potensi jiwa; menang jika taat, rugi jika dipendam
QS. Al-A'laa: 14-15	Menang: iman & sholat	Takhalli, Tahalli, Tajalli	Kontrol diri dan berzikir (sholat)	Bersungguh-sungguh suci dan menghadirkan Allah
QS. Fathir: 18	Faedah kembali ke diri sendiri	Jika bersih, untuk diri sendiri	Tanggung jawab diri sendiri (bukan orang lain)	Disertai takut pada Allah dan sholat
QS. Thaha: 76	Menyucikan diri dari dosa	Membersihkan diri dari dosa	Membersihkan diri dari akidah/paham rusak	Menyucikan dari kekafiran dan kemaksiatan

#### **D. Anak-Anak yang Suci**

Membicarakan sifat anak-anak yang suci dalam Al-Qur'an membawa kita pada pemahaman tentang titik nol kejernihan manusia. Dalam QS. Al-

Kahf: 74, istilah *nafsan zakiyyatan* digambarkan oleh Tarjuman Al-Mustafid sebagai sosok anak yang belum mencapai usia baligh atau kedewasaan, sehingga mereka belum memikul beban hukum syariat (*taklif*) dan sama sekali belum pernah melakukan dosa.<sup>112</sup> Buya Hamka dalam Al-Azhar menambahkan sentuhan yang sangat manusiawi, menyebutnya sebagai jiwa yang masih murni dan belum ternodai oleh kompleksitas kesalahan orang dewasa.<sup>113</sup> Senada dengan itu, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kesucian ini adalah kondisi tanpa kedurhakaan, karena segala kekhilafan di usia tersebut tidak dihitung sebagai noda dosa.<sup>114</sup>

Jika kita menilik lebih dalam ke tafsir Marah Labid, Syekh Nawawi Banten menegaskan bahwa jiwa yang suci ini adalah jiwa yang benar-benar kosong dari segala kotoran batin, apalagi dosa besar seperti membunuh orang lain.<sup>115</sup> Kesucian ini bukan sekadar kondisi pasif, melainkan sebuah keadaan di mana hati bersih dari segala akhlak yang tercela. Hal ini mengingatkan kita bahwa setiap manusia terlahir dengan "kertas putih" yang bersih. Keadaan ini berfungsi sebagai kompas spiritual yang menunjukkan bahwa tujuan dari proses *tazkiyah* saat kita dewasa sebenarnya adalah upaya untuk pulang kembali ke kondisi asli yang tak berdosa tersebut.

Pertumbuhan spiritual ini kemudian berlanjut pada QS. Al-Kahf: 81, di mana Al-Qur'an menyebutkan kualitas pengganti yang "lebih baik"

---

<sup>112</sup> Abdurra'uf As-Singkili, *Tarjuman Al-Mustafid*, Jilid 2 (Jakarta: Dar Al-Fikr, 1981), 310.

<sup>113</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, 4227-4228.

<sup>114</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8, 103-104.

<sup>115</sup> Muhammad Nawawi al-Bantani, *Marah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid*, Jilid 1, 656.

kesuciannya (*zakatan*). Tarjuman Al-Mustafid memaknai hal ini sebagai keunggulan dalam aspek keshalehan dan ketakwaan.<sup>116</sup> Bagi Buya Hamka, kesucian di sini berarti bakti yang mendalam kepada Tuhan melalui iman dan ibadah.<sup>117</sup> Sementara itu, Quraish Shihab melihatnya sebagai sikap keberagamaan yang lebih matang dan sempurna.<sup>118</sup> Ini menyiratkan bahwa bahkan dari dasar *fithrah* yang suci, seorang anak dapat terus tumbuh menjadi lebih baik melalui penguatan karakter spiritualnya.

Dimensi kesucian anak juga terpancar kuat dalam kisah Nabi Yahya as. pada QS. Maryam: 13. Buya Hamka menggambarkan zakatan di sini sebagai "kesuburan" jiwa—sebuah kondisi di mana seseorang terus-menerus berbuat baik dan memberi berkah bagi orang-orang di sekelilingnya. Mereka adalah pribadi yang tidak memiliki perangai yang mengundang kebencian manusia.<sup>119</sup> Tarjuman Al-Mustafid menafsirkan kesucian ini sebagai rahmat bagi sesama, terutama dalam hal kedermawanan.<sup>120</sup> Di sini kita belajar bahwa kesucian hati pada akhirnya harus meluap keluar dalam bentuk kasih sayang dan aksi sosial kepada dunia.

Secara lebih mendalam, Syekh Nawawi dalam Marah Labid mengupas empat lapisan kesucian yang dianugerahkan kepada Nabi Yahya. Kesucian itu merupakan bentuk penghormatan dan pengagungan dari Allah karena tugas kenabiannya, sarana agar doa-doanya dikabulkan, adanya dorongan alami

---

<sup>116</sup> Abdurra'uf As-Singkili, *Tarjuman Al-Mustafid*, Jilid 2, 311.

<sup>117</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, 4231-4232.

<sup>118</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8, 108.

<sup>119</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, 4285.

<sup>120</sup> Abdurra'uf As-Singkili, *Tarjuman Al-Mustafid*, Jilid 2, 315.

untuk selalu berbuat baik, serta pembersihan hati secara total dari selain Allah.<sup>121</sup> Analisis ini menunjukkan bahwa pada level tertinggi, anak yang suci adalah mereka yang orientasi hidupnya telah "selesai" dengan dunia dan sepenuhnya tertuju pada Sang Pencipta.

Terakhir, sosok Nabi Isa as. dalam QS. Maryam: 19 menjadi arketipe sempurna dari *ghulamān zakīyyan* atau anak laki-laki yang suci. Quraish Shihab memandangnya sebagai sosok yang tumbuh berkembang jiwa dan raganya secara sempurna tanpa cacat.<sup>122</sup> Bagi Tarjuman Al-Mustafid, kesucian ini begitu kuat sehingga seakan-akan ia telah memperoleh cahaya Kenabian sejak dini.<sup>123</sup> Hamka menyimpulkan bahwa kesucian paripurna ini adalah prasyarat mutlak bagi tugas berat sebagai Rasul dan rahmat bagi umat manusia.<sup>124</sup> Melalui ayat-ayat ini, kita melihat bahwa sifat "anak suci" adalah simbol potensi kemanusiaan yang ideal: bersih dari dosa, tumbuh dengan sempurna, dan menjadi sumber rahmat bagi semesta.

Melalui ayat-ayat tentang anak, peneliti menemukan bahwa kesucian sebenarnya adalah "pengaturan awal" (*factory setting*) manusia yang murni, tanpa noda, dan tanpa beban dosa. Keberadaan sosok anak yang suci menjadi pengingat bahwa kecerdasan spiritual adalah upaya untuk merawat potensi kebaikan bawaan tersebut agar terus tumbuh berkembang secara sempurna tanpa cacat. Sifat "anak suci" ini menunjukkan bahwa fithrah kemanusiaan

---

<sup>121</sup> Muhammad Nawawi al-Bantani, *Marah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid*, Jilid 2, 4.

<sup>122</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8, 165-166.

<sup>123</sup> Abdurra'uf As-Singkili, *Tarjuman Al-Mustafid*, Jilid 2, 315.

<sup>124</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, 4290.

yang paling asli adalah kondisi yang penuh rahmat dan bakti, yang seharusnya menjadi standar ideal bagi setiap orang dewasa dalam perjalanan pulang menuju Tuhannya.

Tabel 5. Ringkasan penafsiran kelompok ayat-ayat keempat.

<b>Ayat</b>	<b>Tarjuman Al-Mustafid</b>	<b>Marah Labid</b>	<b>Tafsir Al-Azhar</b>	<b>Tafsir Al-Mishbah</b>
QS. Al-Kahf: 74	Anak belum baligh/belum berdosa	Jiwa bersih dari dosa dan membunuh	Jiwa suci belum ternodai dosa	Kesucian tanpa kedurhakaan (belum dewasa)
QS. Al-Kahf: 81	Lebih baik keshalehannya	Kesucian dari dosa & akhlak tercela	Kesucian atau kebaktian kepada Tuhan	Lebih baik dalam sikap keberagamaan
QS. Maryam: 13	Rahmat bagi manusia (sedekah)	Tasyrif, kecenderungan berbuat baik	Kesucian atau kesuburan (berbuat baik)	Pengembangan kepribadian matang
QS. Maryam: 19	Mendapat Nubuwwah	Suci dari segala dosa	Suci & sholeh untuk tugas Nabi	Anak suci yang tumbuh sempurna

### **E. Beberapa Upaya dalam Menjaga Kesucian Jiwa**

Menjaga kesucian jiwa dalam keseharian ternyata bisa dimulai dari hal yang sangat mendasar, yakni bagaimana kita memperlakukan harta benda. Dalam QS. At-Taubah: 103, para mufassir Nusantara melihat zakat dan sedekah bukan sekadar kewajiban finansial, melainkan instrumen pembersih jiwa dari sifat "degil" atau keras kepala yang sering muncul akibat pengaruh harta. Buya Hamka dalam Al-Azhar menjelaskan bahwa rasa kepemilikan berlebihan sering melahirkan sifat tamak dan bakhil, sehingga zakat hadir

untuk mengikis ego dan menumbuhkan empati.<sup>125</sup> Menariknya, Syekh Nawawi Banten dalam *Marah Labid* menambahkan bahwa tindakan ini mampu mengangkat derajat seseorang menjadi golongan yang ikhlas (*mukhlisin*), mengubah persepsi "pengurangan harta" menjadi sebuah keberkahan yang bertambah.<sup>126</sup>

Ketulusan dalam berderma ini dipertegas kembali dalam QS. Al-Lail: 18, di mana fokus utamanya adalah niat yang murni hanya karena Allah, tanpa sedikit pun bumbu riya atau keinginan untuk dipuji. Mengacu pada kisah Sayyidina Abu Bakar yang membebaskan Bilal bin Rabah, Syekh Nawawi menekankan bahwa infak yang bertujuan menyucikan diri haruslah bersih dari kepentingan citra diri.<sup>127</sup> Hamka melihat aksi sosial ini sebagai bukti nyata kebaktian seorang hamba yang memerdekakan dirinya dari penyakit kikir.<sup>128</sup> Sementara Quraish Shihab dalam *Al-Mishbah* memandangnya sebagai upaya mengembangkan harta dan jiwa demi ganjaran yang berlipat ganda di akhirat kelak.<sup>129</sup>

Upaya penyucian jiwa pun merambah ke wilayah privasi dan adab bertamu sebagaimana terekam dalam QS. An-Nur: 28. Islam mengajarkan bahwa menghargai batas ruang orang lain adalah perbuatan yang sangat terhormat dan mencerminkan kesopanan tinggi. Tarjuman *Al-Mustafid*

---

<sup>125</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4 (Singapura: Pustaka Nasional, 1990), 3109-3113.

<sup>126</sup> Muhammad Nawawi al-Bantani, *Marah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid*, Jilid 1, 466.

<sup>127</sup> Muhammad Nawawi al-Bantani, *Marah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid*, Jilid 2, 638.

<sup>128</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10, 8029.

<sup>129</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, 319-320.

menyebutkan bahwa bersedia kembali pulang saat pemilik rumah keberatan adalah tindakan yang lebih dipuji daripada memaksakan diri menunggu di depan pintu.<sup>130</sup> Quraish Shihab menilai sikap ini sangat manusiawi karena menghindarkan tuan rumah dari rasa canggung atau harus menolak dengan kasar, yang pada akhirnya menjaga martabat kedua belah pihak. Sebaliknya, merasa sakit hati atau mengomel saat ditolak bertamu justru menjadi pertanda bahwa iman belum sepenuhnya meresap di dalam hati.<sup>131</sup>

Selain menjaga adab luar, kesucian batin sangat bergantung pada bagaimana kita mengelola pandangan mata sesuai QS. An-Nur: 30. Menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan dipandang sebagai tindakan preventif yang menjamin ketentraman jiwa. Syekh Nawawi menjelaskan bahwa menjaga mata adalah hulu dari penjagaan hati, yang jika dilakukan akan menjauhkan kita dari "kotoran kegelisahan" seperti prasangka buruk dan benih-benih fitnah.<sup>132</sup> Dengan menutup rapat pintu syahwat yang tidak halal, seseorang sebenarnya sedang melakukan upaya paling optimal untuk menghindarkan dirinya dari dosa besar yang merusak kesucian batin.

Dalam lingkup keluarga, kesucian jiwa diuji melalui kelapangan dada dalam menghadapi persoalan hubungan, seperti yang dibahas dalam QS. Al-Baqarah: 232. Memudahkan urusan perjodohan atau rujuk kembali secara baik-baik adalah tanda dari jiwa yang besar dan bukan perangai yang hina. Syekh

---

<sup>130</sup> Abdurra'uf As-Singkili, *Tarjuman Al-Mustafid*, Jilid 2, 362.

<sup>131</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 9, 318-322.

<sup>132</sup> Muhammad Nawawi al-Bantani, *Marah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid*, Jilid 2, 109.

Nawawi menyebutkan bahwa mempermudah urusan ini jauh lebih bermanfaat bagi diri sendiri daripada memendam ego atau amarah.<sup>133</sup> Quraish Shihab menekankan bahwa sikap kooperatif tanpa melibatkan dendam pribadi akan menciptakan keharmonisan dan mencegah jiwa memikul beban dosa yang tidak perlu akibat memutus hubungan antarmanusia.<sup>134</sup>

Terakhir, menjaga kesucian jiwa juga berkaitan erat dengan apa yang masuk ke dalam tubuh kita, sebagaimana pesan dalam QS. Al-Kahf: 19. Kesadaran Ashabul Kahfi untuk mencari makanan yang paling suci (*azka tha'aman*) diartikan oleh para mufassir sebagai makanan yang benar-benar halal dan jauh dari segala yang haram. Quraish Shihab menambahkan bahwa selain aspek kehalalan, makanan tersebut juga sebaiknya bergizi bagi kesehatan tubuh.<sup>135</sup> Hal ini memberikan pelajaran penting bahwa kejernihan nurani sangat dipengaruhi oleh integritas kita dalam memilih konsumsi yang bersih, karena makanan yang baik akan mendukung sensitivitas spiritual dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dari sini, peneliti menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual dalam Al-Qur'an bukanlah sesuatu yang melangit, melainkan sangat membumi karena diuji melalui praktik keseharian seperti mengelola harta, menghargai privasi, hingga menjaga pandangan mata. Kesucian jiwa dibuktikan melalui kemampuan seseorang untuk melepaskan keterikatan pada materi demi

---

<sup>133</sup> Muhammad Nawawi al-Bantani, *Marah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid*, Jilid 1, 81.

<sup>134</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, 498-502.

<sup>135</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8, 34-35.

kemaslahatan sosial , serta kedisiplinan dalam menjaga batas-batas moral agar tidak memicu kegelisahan batin. Singkatnya, *tazkiyah* adalah gaya hidup yang beradab dan berintegritas, yang bahkan memperhatikan kehalalan konsumsi fisik sebagai penjaga ketajaman nurani.

Tabel 6. Ringkasan penafsiran kelompok ayat-ayat kelima.

<b>Ayat</b>	<b>Tarjuman Al-Mustafid</b>	<b>Marah Labid</b>	<b>Tafsir Al-Azhar</b>	<b>Tafsir Al-Mishbah</b>
QS. At-Taubah: 103	Sedekah membersihkan/menyucikan	Zakat mengangkat derajat ke tingkat ikhlas	Zakat mengikis ego dan kepemilikan harta	Zakat menyucikan dan mengembangkan jiwa
QS. Al-Lail: 18	Infak karena Allah (bukan riya)	Infak karena Allah (Abu Bakar)	Mengikis sifat kikir/kebakhiln	Penyucian harta untuk pelipatgandaan pahala
QS. An-Nur: 28	Lebih dipuji jika kembali	Lebih baik pulang daripada di depan pintu	Kesopanan tinggi sebagai tanda iman	Lebih terhormat daripada berdiri lama
QS. An-Nur: 30	Menjaga pandangan itu baik	Menjaga pandangan mencegah keraguan	Tindakan preventif (menjaga syahwat)	Menutup pintu perzinahan
QS. Al-Baqarah : 232	Meninggalkan dosa itu lebih suci	Lebih bagus & lebih bermanfaat	Menunjukkan jiwa bersih/besar	Hubungan yang harmonis tanpa dendam
QS. Al-Kahf: 19	Makanan yang halal	Makanan jauh dari yang haram	Makanan yang baik dan bersih	Makanan yang halal dan bergizi